

## KETIDAKADILAN GENDER MELAHIRKAN IDE-IDE KARTINI DALAM MEMPERJUANGKAN HAK-HAK KAUM WANITA

---

Dewi Salindri\*

---

**Abstract:** This article aims at discussing the making of Kartini's ideas of woman emancipation. Her ideas were inseparable from the injustice suffered by Kartini in education and marriage coming from Fiber Candrarini's letter undermining the status of women. Kartini was able to produce progressive ideas while under customary seclusion aiming at preparing her as a proper female elite. During this seclusion she read many books and magazines inspiring her to formulate ideas of gender equality, especially in education and marriage. In education, women should obtain equal opportunities as men and women in marriage should be an equal partner to man. To achieve her ideas, Kartini established NFE for girls in the vicinity. Kartini also advocated the formation of workshops that would improve the quality of Jepara carving.

**Keywords:** gender inequality, female rights, Kartini's ideas

### 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia banyak terjadi ketidakadilan, sehingga muncul ide-ide cemerlang untuk melawan hal tersebut sesuai dengan semangat zamannya, bahkan ada yang mampu menjadi dasar bagi pemikiran di masa depan. Salah satu ide yang sangat cemerlang berasal dari Kartini yaitu seorang tokoh wanita yang saat itu berusia 12 tahun dan menjalani masa pingitan selama empat setengah tahun, namun mampu menyuarakan bahwa adat istiadat Jawa (pingitan) sangat merugikan hak asasi wanita. *Pingitan* adalah salah satu adat dan kebiasaan Jawa yang mengharuskan anak wanita berada dalam rumah dan tidak diperkenankan keluar, sehingga hubungannya dengan masyarakat luar menjadi terputus. Masa pingitan ini dapat berakhir jika telah datang seorang laki-laki yang melamarnya<sup>1</sup>.

Judul tulisan ini adalah *Ketidakadilan Gender Melahirkan Ide-Ide Kartini Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Kaum Wanita*. Dalam kehidupan banyak terjadi ketidakadilan

---

<sup>1</sup> Sitisomandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 5.